



Sekolah Vokasi Dengan Keunggulan Karakter Spiritualitas Katolik
(*Refleksi atas Pengalaman Sebagai Guru dan Pengawas Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Manado*)

Fransiskus Sili

Kantor Kementerian Agama Kota Manado

salestapo@gmail.com

Diajukan: 3 Juli 2023 ; Direview: 10 Juli 2023 ; Diterima: 8 Juli 2023 ; Dipublish: 27 Juli 2023

ABSTRACT: *Adaptive education does not only require students to have good intellect but needs to be supported by character development. Vocational schools with special skills orientation need to be equipped with the character profile of Pancasila students. Skills and character building in vocational schools demands more of a role than a Catholic educator in public schools. Catholic students are not only given knowledge about religion alone, but they need to be equipped with skills and life skills with the values of Catholic spirituality. Catholic educators are not just religious teachers but need to equip themselves with quality and competitiveness. With the quality and competitiveness of Catholic teachers, they have the opportunity to gain a strategic leadership role so as to expand their range of service and contribution as lay Catholics in the world. Adaptability, innovation, creativity, initiative, collaboration are the keys to winning quality and competitiveness. The empowerment space has been opened by the ministry of education and culture through the project of Profil Pancasila. Initiatives, innovations, and collaborations with Catholic teachers equipped with spirituality can transmit Catholic values through strengthening character in schools.*

KEYWORDS: Karakter, Spiritualitas, Sekolah Vokasi, Misi Awam Katolik

Pendahuluan

Pendidikan terarah untuk membangun peradaban yang maju (*civilization*). Peradaban yang dimaksud tentu punya kaitan dengan kualitas isi pikiran, gagasan, perasaan, hati nurani, kebiasaan, karakter, budaya suatu bangsa yang dapat dicapai melalui agama, moralitas, dan kebudayaan dengan segala aspek dan unsurnya¹. Pendidikan dan peradaban seperti dua sisi mata uang karena pendidikan lahir dari peradaban, dan sebaliknya peradaban tumbuh dan

¹ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud; 2015, 7–11.

maju berkat pendidikan. Hubungan ini yang menjelaskan mengapa kementerian pendidikan sejak masa lalu diberi nama sebagai kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua elemen utama dalam membangun peradaban bangsa Indonesia sehingga untuk memajukan pendidikan Indonesia dimensi kebudayaan menjadi hal penting yang harus diutamakan dan sebaliknya dalam membangun karakter kebudayaan nasional pendidikan menjadi skala prioritas pembangunan bangsa.

Saat ini kita berada pada era pendidikan abad 21 yang menuntut setiap sekolah atau lembaga pendidikan melakukan proses transformasi dan adaptasi, dalam arti membangun pendidikan dan kebudayaan yang adaptif. Proses adaptasi dan transformasi itu tidak sekedar melakukan sebuah peralihan tetapi bagaimana tindakan mutu yang berdampak pada terciptanya peradaban baru yang adaptif.² Pendidikan yang adaptif tidak sekedar menuntut siswa dengan kemampuan intelektualitas yang baik, tetapi perlu didukung dengan pengembangan karakter atau keadaban bangsa. Salah satu karakter abad 21 adalah siswa tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, memiliki kreativitas, dan kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik.

Kementerian pendidikan nasional tahun 2018 memiliki tujuh rencana strategis. Pada rencana strategis ke empat disebutkan bahwa pemerintah “membangun pusat inovasi yang mempertemukan kemajuan teknologi dengan warisan budaya di tiap daerah melalui sinergi antara pelaku budaya dan penggerak ekonomi kreatif guna memanfaatkan kekayaan budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.³ Renstra ini memberi ruang yang sangat besar bagi sekolah vokasi untuk terlibat dalam berbagai agenda inovasi di level nasional dan daerah. Kurikulum merdeka pada sekolah vokasi atau sekolah kejuruan telah menyediakan tema-tema *project* yang dapat dimanfaatkan sekolah mewujudkan rencana strategis nasional tersebut melalui

² Paul Ron dalam bukunya *The school revolution: New answer for our broken education system*, menjelaskan bahwa proses revolusi sekolah harus menciptakan suatu atau “*the new civilization*”

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020. 1–129 Available from: <https://dikti.kemdikbud.go.id/>

keunggulan khusus pada sekolah vokasi pada konteks daerah. Sulawesi Utara yang memiliki potensi dan sumber daya yang besar. Siswa dan guru Katolik pada ruang ini memiliki kesempatan besar untuk berkontribusi dalam mengembangkan diri, membangun akses, dan meningkatkan kemampuan daya saing dalam membangun masyarakat serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Fokus tulisan ini adalah membahas sekolah vokasi dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila dari kaca mata refleksi seorang katekis, guru agama Katolik dan pengawas sekolah. Titik refleksi adalah melihat seberapa besar peluang dan potensi inovasi sekolah vokasi di kota Manado dalam memperkuat dan mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila dari sudut pandang guru Agama Katolik? Apa tindakan strategis guru dan siswa Katolik untuk mencapai karakter profil pelajar Pancasila di lembaga pendidikan non Katolik sehingga visi pendidikan Katolik bisa terwujud di sekolah-sekolah Non Katolik?

Hasil dan Pembahasan

Mutu Pendidikan Vokasi dengan Karakter Katolik

Sebagai pendidik di SMK Negeri 5 Manado dalam kurun waktu 15 tahun dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa dan guru sangat ditentukan oleh visi pendidikan nasional yang diimplementasikan pada level Bimas katolik maupun di level sekolah. Setiap jenjang sudah memiliki gambaran yang terukur tinggal sekolah sendiri perlu melakukan evaluasi dan refleksi diri untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah sesuai visi-misi dan program inovasinya. Kesadaran institusional pada level sekolah sangat ditentukan oleh sekolah sendiri untuk memahami problematikanya dan melakukan transformasi diri sesuai level ideal yang diharapkan.⁴

SMK Negeri Manado pada tataran tertentu berada pada iklim belajar yang berpusat pada daya inovasi guru dan siswa. Peran kualitas guru dan siswa

⁴ Bdk. Idealisme organisasi adalah trasformasi. Trice HM, Bryman A. *Charisma and Leadership in Organizations*. Adm Sci Q. 1993;38(3), 492

Katolik menggambarkan sebuah karakter mutu. Kualitas mutu profil pelajar pancasila yang sudah dibangun dari nilai-nilai dan spiritualitas Katolik didasarkan pada refleksi diri bahwa siswa dan guru Katolik adalah kelompok minoritas dengan kualitas daya saing yang baik di lembaga pendidikan non Katolik. Titik acuannya adalah adanya budaya refleksi diri yang dikembangkan oleh guru dan siswa Katolik di SMK Negeri 5 Manado dalam pembelajaran sehingga berdampak pada komunitas sekolah. Demikian, mereka dapat disebut sebagai *agent of change* dalam proses peningkatan mutu dan pembangunan karakter di sekolah baik dalam aspek religius, kemandirian, kreativitas, nalar kritis, gotong royong maupun kebhinekaan global. Kemampuan itu hanya dapat dilakukan bila ada kualitas diri dan kemampuan daya saing yang dimiliki guru dan siswa Katolik.

Dalam pengalaman berkarya disadari dan dialami bahwa tingkat daya saing dan sumbangsih guru dan siswa Katolik seperti di SMK Negeri 5 ditunjukkan melalui kualitas diri dan prestasi yang bisa dibanggakan. Banyak siswa Katolik pada hampir semua angkatan menjadi pengurus OSIS, bahkan selalu terpilih sebagai ketua OSIS. Setiap tahun beberapa siswa Katolik masuk kelompok 10 besar, dan tahun 2023 dari 3 siswa pasukan pengibar bendera (Paskibra SMK) salah satunya adalah siswa Katolik. Ada 6 guru Katolik di SMK Negeri 5 Manado mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah dan pada tahun ini kami sendiri dilantik menjadi Pengawas Madya di Kota Manado. Realitas ini menggambarkan bahwa kualitas dan karakter guru dan siswa menjadi hal yang penting dalam membangun kemampuan daya saing awam Katolik di tengah masyarakat. Pengembangan diri, keahlian khusus dilandasi karakter yang dibangun dalam kurikulum maupun di luar kurikulum.

Sebagai awam Katolik kita perlu memahami spiritualitas pendidikan katolik, yakni pendidikan yang dilandasi pada aspek tata kelola, sarana prasarana, sumber daya manusia, kurikulum, pembelajaran & pembinaan guru, kualitas murid dan lulusan.⁵ Kesadaran pada penguatan sumber daya, pembinaan guru serta peningkatan kualitas siswa dan lulusan menjadi pendorong

⁵Tarsisius Sarkimin, “Sekolah Katolik: Penegasan Misi, Penguatan Tata Kelola dan Peningkatan kualitas sumber daya,” dalam Rosalia Emmy (editor), *Lembaga Pendidikan Katolik* (Yogyakarta: PT Kanisius; 2017), 61–89..

untuk mengambil peran yang lebih sentral lagi sebagai pembina Madya Guru Pendidikan Agama Katolik kota Manado. Hal ini tidak sekadar capaian karir dan prestasi, tetapi ekspresi kualitas diri dan panggilan pelayanan awam Katolik dalam evangelisasi. Evalinggisasi awam Katolik berarti berperan dalam pengudusan umat manusia, membentuk hati nurani dan menanamkan semangat Injil di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat untuk melayani martabat manusia.

Paus Paulus VI pada tahun 1975 menegaskan: “Kaum awam dapat juga merasa dirinya terpanggil bekerja sama dengan para gembala dalam melayani persekutuan gerejani, demi pertumbuhan dan kehidupan persekutuan itu. Dalam konteks ini para awam Katolik dapat mengambil alih pelayanan yang sangat berbeda-beda, sesuai dengan rahmat dan kharisma yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka”⁶. Visi pendidikan nasional yang mengedepankan pembangunan karakter profil pelajar pancasila dengan 6 dimensi dan sub dimensi dan elemen-elemennya bisa menjadi nilai-nilai yang memperkuat nilai dan karakter pendidikan Katolik yang sudah teruji dan membutuhkan adaptasi kontekstual pendidikan abad 21. Peran ini penting dikerjakan oleh awam Katolik untuk berkontribusi dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 sebagai negara Nusantara yang berdaulat, maju dan berkelanjutan.⁷

Kecakapan Hidup, Adaptabilitas dan Inisiatif

Dalam membangun karakter dan kualitas pendidikan pendidikan di sekolah vokasi tidak sekadar mengajarkan keterampilan sesuai bidang keahlian, tetapi dalam perspektif pendidikan Katolik perlu ditanamkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itu mencakup kemampuan adaptabilitas, fleksibilitas, inisiatif, mandiri, interaksi lintas sosial dan budaya, produktivitas, akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggungjawab. Para guru Agama Katolik juga harus memahami bahwa pendidikan Katolik konsisten dengan sistem pendidikan nasional, tetapi juga menggunakan sistem pendidikan Katolik secara internal dengan merujuk pedoman pendidikan yang dikeluarkan oleh Gereja, yaitu

⁶ Evangeli Nuntiandi No.73

⁷ Jamaludin Jompa, “Perguruan Tinggi Dan Manusia Unggul Indonesia 2030,” dalam *kompas.co.id* [Internet]. 2023 Jun 26;8.

*Gravissimum Educationis*⁸. Sistem ini tidak hanya menilai aspek akademik dan pengembangan karakter yang khas Katolik, tetapi setiap pendidik atau guru dipanggil untuk membangun dunia dan kehidupan manusia yang disinari oleh iman. Jadi, peran utama guru pendidikan agama Katolik termasuk di sekolah-sekolah negeri pada semua level pendidikan adalah mengembangkan kemanusiaan para murid secara utuh sesuai kodratnya sebagai ciptaan Allah.

Bila dilihat, maka aspek kecakapan hidup yang menjadi ciri khas dalam pendidikan Katolik dan dimensi profil pelajar pancasila memiliki kesamaan yang kuat. Dasarnya, terdapat dimensi kemandirian, ada interaksi lintas sosial budaya (kebhinekaan global), ada inisiatif adalah bagian penting dari kreativitas, dan kemampuan adaptasi, fleksibilitas, produktivitas adalah ciri utama dari sekolah vokasi yang diberi kekuatan karakter profil pelajar pancasila. Demikian, dengan memperkuat visi dan spirit pendidikan Katolik baik melalui pendidikan agama Katolik maupu peran pedagogi yang dijalankan para pendidik Katolik di sekolah-sekolah non Katolik, maka secara langsung atau tidak langsung seorang awam Katolik sudah berkontribusi dalam melaksanakan perutusannya sebagaimana digariskan dalam *Gravissimum Educationis*.

Strategi Awam Katolik dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Dalam bagian pendahuluan Ensiklik *Apostolicam Actuositatem* (AA) Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa peran kerasulan awam yang lebih intensif dan lebih luas amatlah diperlukan sebab bertambahnya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan masalah-masalah baru yang menuntut perhatian dan usaha kaum awam yang lebih tanggap dan cekatan. Seruan Paus Paulus VI ini masih tetap relevan dan aktual sampai saat ini dan terasa mendesak terutama diperhadapkan dengan kasus-kasus pada level nasional yang menjerat beberapa awam Katolik dalam kasus mega korupsi akhir-akhir ini. Kasus-kasus tersebut mencoreng citra Gereja dan sekaligus menjadi titik refleksi seberapa penting strategi baru perutusan awam Katolik dalam membangun karakter sehigga Gereja bersinar dengan citra unggul. Citra unggul

⁸ Mbula VD, “Mendisain Kurikulum Integrasi Sekolah dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum Nasional,” dalam Rosalia Emmy (editor), *Lembaga Pendidikan katolik dalam konteks Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius; 2017, 91.

pendidikan Katolik dikenal oleh kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, bernalar kritis, kasih dan kerendahan hati, tanggungjawab dan penuh toleransi karena kurikulum pendidikan Katolik menekankan pembentukan nilai, sikap, skill berdasarkan prinsip-prinsip iman dan ajaran Gereja.

Beberapa strategi sederhana yang bisa dikembangkan dalam membangun karakter profil pelajar pancasila bisa melalui intra kurikuler, kokurikuler maupun dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila sesuai jenjang/fase dengan tema-tema yang sudah ditetapkan secara nasional. Penyesuaian tema dan aplikasinya dalam proses pendidikan sangat tergantung dari proses refleksi, evaluasi, tindak lanjut dan aksi nyata sekolah itu. Pada titik ini peran semua guru Katolik adalah mengembangkan inovasi, membangun inisiatif dan kreativitas dalam pembelajaran untuk mengaplikasikan penguatan semua dimensi profil pelajar Pancasila dengan elemen dan sub elemennya. Keenam dimensi profil Pancasila tidak bisa dibangun dalam seminggu atau sebulan atau bahkan setahun pembelajaran, tetapi sebuah proses hidup yang tidak putus untuk membangun keunggulan mora melalui proses belajar.⁹

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius terkait kesalehan hidup menegaskan bahwa kesalehan hidup hanya diperoleh dengan cara menolak kejahatan atau dorongan jahat dan berfokus pada kerajaan Allah dan kebenarannya (Tel.4:7). Untuk mencapai dimensi religius siswa perlu dilatih untuk memiliki kemampuan untuk menjauhi hal yang jahat, dengan melatih mereka untuk terus melakukan kebaikan dan menemukan kebenaran Allah dalam hidup mereka sehari-hari. Secara sederhana dalam pendidikan dan pembelajaran siswa dilatih untuk hidup dekat dengan Allah melalui doa, misa, dan perayaan liturgi yang lain dan juga melalui pembiasaan diri untuk meninggalkan perilaku dan kebiasaan yang merusak diri mereka. Dalam bahasa Santo Yakobus para diajak dntantang untuk meninggalkan segala kenajisan dan kejahatan dan menerima firman Allah dengan lembut hati serta menjadi pelaku firman dan bukan sebagai pendengar saja (Yak.1:21-22).

⁹ Tujuan akhir pendidikan karakter adalah membangun keunggulan moral yang ditentukan oleh budaya responsive yang dikembangkan oleh intitusi sekolah. Gist CD, "The Culturally Responsive Teacher Educator" dalam *Teach Educ.* 2014 Oct 1;49(4), 265–83

Dalam aspek kemandirian para guru perlu mendorong para siswa untuk memiliki kemandirian di dalam hidup. Kemandirian itu dibentuk dan dilatih antara lain dengan memberikan tawaran dan pilihan tugas-tugas yang mendidik para siswa untuk bertanggung jawab dan menghormati pikiran, saran dan pendapat orang lain. Guru juga perlu memberikan kepada mereka ruang untuk mengekspresikan diri, mengakui perasaan dan pikiran mereka yang diungkapkan secara sangat yang beragam, melatih mereka dengan tantangan sehingga berkembang dalam kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama (gotong royong) dalam memecahkan persoalan atau masalah. Semakin siswa diberi tantangan dan latihan memecahkan masalah, semakin mereka terbiasa untuk menghadapi perubahan dan situasi hidup di masa depan. Pada waktunya mereka akan mandiri dan tidak tergantung semata pada kata orang, tetapi mampu membuat pilihan yang dewasa, mampu menguji dan bertanggungjawab atas pekerjaannya sendiri, sebagaimana dinasehatkan oleh Rasul Paulus: “Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri, maka ia boleh bermegah melihat keadaanya sendiri,... dan tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri...” (Gal 6:4-5).

Penutup

Panggilan menjadi seorang awam Katolik pada lembaga pendidikan adalah sebuah keputusan yang dapat dibilang istimewa. Istimewanya terletak pada peran dan tanggung jawab yang besar untuk menyiapkan masa depan anak-anak dan sekaligus menyiapkan masa depan Gereja melalui pendidikan dan pengajaran Agama Katolik. Mengajar agama Katolik pada sekolah-sekolah Negeri memiliki dinamika dan tantangan sendiri, karena kultur religius, iklim sekolah yang pluralis (Dike, Parida, and Welerubun 2020). Dalam iklim yang pluralis itu setiap guru dan siswa Katolik dihadapkan pada pilihan dan proses belajar untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kecakapan hidup dan memperkuat karakter diri dengan nilai-nilai hidup masyarakat umumnya dan nilai-nilai spiritualitas Katolik pada khususnya.

Memperkuat karakter siswa melalui penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka membutuhkan sebuah loncatan berpikir dan transformasi dalam budaya belajar. Guru dan siswa Katolik perlu terlibat aktif dalam semua dimensi dan arus perubahan kebijakan kurikulum di sekolah, dan

mengambil inisiatif dengan menjalankan fungsi inovatif sehingga kualitas diri terbentuk dan kemampuan daya saing kita dikenal dan dipercaya dalam berbagai peran dan tugas penting pada level-level kepemimpinan di sekolah. Kontribusi awam guru katolik tidak cukup sebatas mengajarkan pelajaran agama saja, tetapi harus meluas pada bidang dan aspek lain dalam kecakapan hidup, keterampilan dan peran strategis kepemimpinan. Melalui cara seperti ini perutusan awam Katolik akan lebih berarti dan berdampak kepada siswa, gereja dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Becker, E, T Jahn, I Stieß, and P Wehling. 1997. *Sustainability: A Cross Disciplinary Concept for Social Transformations*. Unesco. Paris: United

- Nations Educational, Scientific and cultural Organization. http://www.researchgate.net/publication/44823762_Sustainability_a_cross-disciplinary_concept_for_social_transformations/file/72e7e525eec9e503fc.pdf%5Chttp://www.unesco.org/most/pp6.pdf.
- C.R.Rogers. 1975. “The Emerging Person: A New Revolution.” In *Carl Rogers: The Man and His Ideas*, edited by R. I. Evans, 147–75. New York: Dutton.
- Dike, D., Parida, L, Aristo T.V., & Wangid, M. 2020. “Strengthening Tacit and Apxplicit Multicultural Knowledge in Elementary School.” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.1884>.
- Dike, Daniel, Lusila Parida, and Ignasius Welerubun. 2020. “Teachers’ Awareness on Multicultural Values and Attitudes: A Case of Multicultural Education in Indonesian Elementary Schools.” *Journal of Critical Reviews* 7 (7): 823–30. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.151>.
- Fransiskus Sili. 2021. “Merdeka Belajar Dan Kesiapan Profesionalisme Guru Agama Katolik Di Kota Manado Sulawesi Utara.” *Jurnal Pendidikan Katolik* 1 (2): 68–78. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/87/32>.
- Gist, Conra D. 2014. “The Culturally Responsive Teacher Educator.” *Teacher Educator* 49 (4): 265–83. <https://doi.org/10.1080/08878730.2014.934129>.
- Ingrid Listiati, Stevanus Tay &. 2018. “Tentang Panggilan Dan Misi Kaum Awam.” *Katolisitas.Org*. 2018. <https://www.katolisitas.org/tentang-panggilan-dan-misi-kaum-awam/>.
- Jompa Jamaludin. 2023. “Perguruan Tinggi Dan Manusia Unggul Indonesia 2030.” *Kompas. Co.Id*, June 26, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/06/26/perguruan-tinggi-dan-manusia-unggul-indonesia-2030>.
- Kemdikbud. 2015. “Sejarah SMK Di Indonesia.” In *SMK Dari Masa Ke Masa*, edited by & Tri haryani Ari Wibowo Khurniawan, 1st ed., 7–11. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2021. *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendikbud RI. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>.
- Kemendikbud Riset & Teknologi. 2021. “Program Sekolah Penggerak.” *Kemendikbud Riset & Teknologi*. 2021. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024*. Kementerian Pendidikan Dan

- Kebudayaan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>.
- Maria, Paulina, and Ekasari Wahyuningrum. 2020. “Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar.” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 6 (2). <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/42/47>.
- Mbula, Vinsensius Darmin. 2017. “Mendisaian Kurikulum Integrasi Sekolah Dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum Nasional.” In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia*, edited by Rosalia Emmy, ke 5, 91–114. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Paul Ron. 2013. *The School Revolution: New Answer for Our Broken Education System*. New York. www.HachetteBookGroup.com.
- Pope Paul VI. 1965. “Apostolicam Actuositatem.” [Katolisitas.Org](http://www.katolisitas.org). 1965. <https://www.katolisitas.org/apostolicam-actuositatem/>.
- . 1975. “Evangelii Nuntiandi.” Libreria Editrice Vaticana. 1975. https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19751208_evangelii-nuntiandi.html.
- Tarsisius Sarkimin. 2017. “Sekolah Katolik: Penegasan Misi, Penguatan Tata Kelola Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya,” dalam *Lembaga Pendidikan Katolik*, edited by Rosalia Emmy, ke 5, 61–89. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Trice, Harrison M., and Alan Bryman. 1993. “Charisma and Leadership in Organizations.” *Administrative Science Quarterly* 38 (3): 492. <https://doi.org/10.2307/2393380>.